

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Kota Gorontalo Menggunakan Layanan Finansial Teknologi *Peer to Peer Lending*

Sutin Bobihu^{1*}, Srie Isnawaty Pakaya², Idham M. Ishak³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan teknologi finansial peer-to-peer lending berdasarkan model UTAUT. Variabel yang dianalisis meliputi Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Pengaruh Sosial, dan Fasilitas Pendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis data melalui SPSS, dan sampel sebanyak 89 responden diperoleh menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspektasi Usaha dan Fasilitas Pendukung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan layanan peer-to-peer lending, sedangkan Ekspektasi Kinerja dan Pengaruh Sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyedia layanan dalam meningkatkan strategi adopsi teknologi.

Kata kunci: Minat penggunaan, P2P Lending, UTAUT, FinTech

Abstract

This study examines the factors influencing public interest in using peer-to-peer lending financial teknologi services based on the UTAUT model. The analyzed variables include Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, and Facilitating Conditions. A quantitative approach was employed, with data analyzed using SPSS and a sample of 89 respondents determined by the Slovin formula. Data were collected via an online questionnaire. The results show that Effort Expectancy and Facilitating Conditions significantly influence interest in peer-to-peer lending, while Performance Expectancy and Social Influence do not. Simultaneously, all four variables have a significant impact. These findings provide insights for service providers to enhance technology adoption strategies.

Keywords: User interest, P2P Lending, UTAUT, FinTech

Copyright (c) 2025 **Sutin Bobihu¹**

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan digitalisasi telah mengubah lanskap dunia. Dalam era globalisasi yang semakin maju, kemunculan teknologi baru dalam revolusi industri secara fundamental akan mengubah cara manusia bekerja dan hidup mulai dari komunikasi hingga industri, dari pendidikan hingga bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya kemajuan teknologi informasi adalah pengaruh utama dari kemajuan di era globalisasi ini. Salah satu pengaruh utama dari perkembangan teknologi adalah semakin eratnya konektivitas global. Dengan internet, jarak dan batasan geografis tak lagi menjadi kendala. Kita bisa berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia dalam

waktu singkat dan berbagi informasi secara langsung. Perkembangan digitalisasi telah menyentuh hampir setiap aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan.

Modernisasi sektor keuangan telah sangat membantu mempromosikan, memahami, dan memanipulasi transaksi moneter pasar bisnis global menjadi lebih efektif, lebih baik, dan cepat melalui telekomunikasi, komputasi, kecerdasan buatan, dan sistem manajemen data (Burney *et al.*, 2010). Selain itu, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bergabung dan membentuk sektor keuangan baru dengan mengubah model bisnis konvensional menjadi lebih modern. Adanya teknologi keuangan berdampak pada digitalisasi layanan keuangan. Integrasi teknologi finansial ke dalam model perbankan dan keuangan tradisional telah mengubah tatanan layanan keuangan. Teknologi finansial telah membawa revolusi dalam transaksi keuangan dan memunculkan beragam layanan keuangan digital.

Dalam dunia teknologi finansial terdapat 6 (enam) model yang dikembangkan menurut (Lee & Shin, 2018) antara lain pembayaran, *wealth management*, *crowd funding*, *Peer to Peer (P2P) lending*, pasar modal, serta layanan asuransi. Sebagai platform layanan keuangan yang menghubungkan pemberi pinjaman dan peminjam dalam perjanjian pinjaman melalui sistem elektronik berbasis internet. Teknologi finansial *peer-to-peer lending* memberikan solusi kepada masyarakat untuk mempermudah proses peminjaman uang tanpa harus mendatangi langsung lembaga keuangan seperti bank. Inovasi yang dilakukan oleh teknologi finansial *peer-to-peer lending* mampu menawarkan keuntungan yang efisien dan produktivitas jangka panjang kepada konsumen (Disemadi, 2021 dalam (Arnawati *et al.*, 2023). Sistem ini membuat lembaga keuangan (bank), yang berperan sebagai perantara antara peminjam dan pemberi pinjaman, menjadi tidak diperlukan (Berger & Gleisner, 2009).

(Otoritas Jasa Keuangan, 2016) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/PJOK.01/2016 mengatur mengenai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi, yang mencakup layanan finansial teknologi *peer-to-peer lending* atau yang lebih dikenal sebagai pinjaman *online* (pinjol). Peraturan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ketentuan umum perincian yang lebih spesifik, termasuk penyelenggaraan layanan, pengguna jasa, perjanjian, mitigasi risiko, tata kelola sistem teknologi informasi, edukasi dan perlindungan pengguna, tanda tangan elektronik, prinsip serta teknis pengenalan nasabah, larangan, laporan berkala, sanksi, ketentuan lain, ketentuan peralihan, dan ketentuan penutup.

Di Indonesia jumlah penyaluran dana pinjaman kepada penerima pinjaman melalui layanan *p2p lending* hingga Desember tahun 2023 sebesar 763,144.81 miliar. Selain peningkatan secara nasional, layanan *p2p lending* juga memperlihatkan efek yang besar di tingkat daerah. Di Provinsi Gorontalo, data OJK 2023 mengungkapkan total penyaluran pinjaman kepada penerima pinjaman melalui layanan *p2p lending* di Provinsi Gorontalo Desember tahun 2023 mencapai 3,020.30 miliar di salurkan kepada

283,671 akun. Fenomena pertumbuhan layanan *peer-to-peer lending* tingkat nasional maupun daerah konsisten dan positif meningkat stabil sepanjang tahun 2023.

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam menggunakan layanan teknologi finansial melalui lensa model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh (Venkatesh *et al.*, 2003).

Di Indonesia, minat terhadap penggunaan finansial teknologi *p2p lending* telah menjadi topik penelitian yang luas, yaitu (Hasibuan, 2021), (Hasanuddin *et al.*, 2024) yang berfokus pada masyarakat Indonesia, (Paramita, 2023) meneliti di wilayah jabodetabek, (Yusuf & Gilbert Waani, 2024) berfokus pada pengusaha di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian yang berfokus di tingkat daerah khususnya wilayah Gorontalo masih terbatas terkait minat menggunakan finansial teknologi *peer-to-peer lending*. Meneliti di tingkat daerah akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Kota Gorontalo Menggunakan Layanan Finansial Teknologi *Peer to Peer Lending*"

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk menguji apakah teori yang digunakan berlaku dalam objek penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Sampel diambil dari populasi usia produktif di hitung menggunakan rumus slovin. Penelitian ini mendistribusikan 89 kuesioner yang diberikan kepada responden yang menggunakan layanan *p2p lending* di Kota Gorontalo. Pengukuran penilaian responden pada penelitian ini menggunakan Teknik *semantic differential*. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket
0,200	Berdistribusi Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tersebut terdistribusi secara normal dan layak untuk digunakan pada analisis lebih lanjut.

Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,843	1,186
X2	0,719	1,391
X3	0,823	1,215
X4	0,781	1,280

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance yang dihasilkan lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.160	1.547		1.396	.166
	X1	.024	.065	.044	.376	.708
	X2	.032	.047	.086	.676	.501
	X3	-.038	.039	-.117	-.990	.325
	X4	-.079	.067	-.145	-1.191	.237

Tabel 3, hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan tidak tersapta gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X1, X2, X3, dan X4) dengan variabel terikat (Y). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi (sig) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.072	2.383		.869	.387
X1	-.022	.100	-.023	-.226	.822
X2	.181	.072	.283	2.524	.013
X3	.087	.060	.152	1.454	.150
X4	.343	.103	.359	3.339	.001

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditampilkan pada Tabel 4, variabel X1 memiliki koefisien sebesar -0,022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,822. Nilai ini menunjukkan bahwa X1 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal serupa juga ditemukan pada variabel X3 yang memiliki koefisien 0,087 dan tingkat signifikansi 0,150, sehingga juga tidak berpengaruh secara signifikan. Berbeda halnya dengan variabel X2 menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien 0,181 dan tingkat signifikansi 0,013, yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap variabel dependen. Begitu pula variabel X4, koefisien sebesar 0,343 dan nilai signifikansi 0,0001 yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102.446	4	25.611	6.638	.000 ^b
	Residual	324.116	84	3.859		

	Total	426.562	88			
--	-------	---------	----	--	--	--

Tabel 5 hasil uji F menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat diartikan keseluruhan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga model penelitian ini dapat diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.204	1.964

Tabel 6 besarnya koefisien determinasi (R) adalah sebesar 0,204. Artinya, variabel-variabel independen dalam model ini secara kolektif mampu menjelaskan 20,4% variasi pada variabel dependen, sementara 79,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang dilakukan, ekspektasi kinerja terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap minat dalam menggunakan layanan finansial teknologi *p2p lending*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun manfaat teknologi diharapkan tinggi, minat masyarakat Kota Gorontalo tetap rendah selain diimbangi oleh faktor lain yang lebih dominan, kekhawatiran akan kurangnya transparansi biaya tersembunyi, suku bunga, dapat membebani peminjam. Selain itu, kesesuaian antara apa yang dijanjikan oleh penyedia layanan seperti kecepatan dalam pencairan dana dan proses verifikasi yang ternyata tidak sesuai dengan realita menjadi faktor utama yang menghambat minat dalam menggunakan layanan *p2p lending*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Expectation-Confirmation Theory* (ECT) (Bhattacherjee, 2001). Menurut ECT, kepuasan dan niat untuk terus menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh ekspektasi awal pengguna, konfirmasi ekspektasi, dan persepsi kegunaan. Jika pengguna memiliki ekspektasi tinggi terhadap kinerja layanan *peer-to-peer lending*, tetapi pengalaman nyata mereka tidak memenuhi ekspektasi tersebut, hal ini dapat mengakibatkan pengalaman nyata yang tidak sesuai dengan harapan dapat mengurangi kepuasan dan minat pengguna untuk menggunakan layanan tersebut di masa mendatang, meskipun ekspektasi awal terhadap kinerja teknologi tinggi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Wang et al., 2023) dalam studi berjudul *Decision Making with the Use of Digital Inclusive Financial Systems by New Agricultural Management Entities in Guangdong Province, China: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology-Based Structural Equation Modeling Analysis*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ekspektasi kinerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat dalam menggunakan layanan finansial teknologi berbasis *p2p lending*.

Hasil hipotesis kedua, diperoleh ekspektasi usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat dalam menggunakan layanan finansial teknologi *p2p lending*. Masyarakat Kota Gorontalo memandang proses pengajuan pinjaman dibuat lebih sederhana dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan konvensional. Sebagai contoh, peminjam hanya perlu mengunggah dokumen seperti KTP, NPWP, dan rekening korang dalam aplikasi tanpa harus datang langsung ke kantor. Ketika sebuah platform menawarkan kemudahan dalam penggunaannya, maka kecenderungan masyarakat untuk tertarik dan tetap memanfaatkan layanan tersebut pun akan meningkat.

Dengan demikian, temuan ini selaras dengan kerangka teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dimana ekspektasi usaha merupakan salah satu prediktor utama dalam memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Bajunaid et al., 2023) yang mengeksplorasi niat perilaku dalam mengadopsi layanan FinTech, serta (Yusuf & Gilbert Waani, 2024) yang meneliti minat penggunaan layanan *fintech p2p lending* di kalangan wirausahawan muda di Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, pengaruh sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap minat menggunakan layanan keuangan teknologi *p2p lending*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada dorongan dari lingkungan sosial, keputusan akhir tetap bergantung pada pemahaman dan kesiapan individu dalam menghadapi kewajiban pembayaran serta tingkat bunga yang ditawarkan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari aspek pengaruh sosial dalam penelitian ini karena layanan finansial teknologi *p2p lending* bersifat lebih personal, sehingga individu cenderung lebih mempertimbangkan aspek yang mereka rasakan sendiri secara langsung daripada hanya mengikuti tren, rekomendasi atau ajakan dari orang lain.

Temuan ini didukung dengan pendekatan dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991). Dalam kerangka TPB, norma subjektif merujuk pada persepsi individu terhadap ekspektasi sosial yang mendorongnya untuk bertindak, namun dalam ranah keputusan keuangan, aspek ini tidak selalu menjadi faktor penentu utama. Pilihan untuk memanfaatkan layanan *p2p lending*

cenderung lebih dipengaruhi oleh sikap dan penilaian pribadi pengguna terhadap layanan tersebut, daripada hanya sekadar respon dorongan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Bajunaid et al., 2023) yang menunjukkan bahwa variabel pengaruh sosial tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap intensi untuk menggunakan layanan FinTech.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, ketersediaan fasilitas pendukung berperan signifikan dalam memengaruhi minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan *p2p lending*. Ketersediaan perangkat, pemahaman keuangan digital, koneksi, fitur tutorial penggunaan aplikasi, serta layanan pelanggan yang responsif memberikan rasa aman bagi pengguna, terutama bagi mereka yang belum familiar dengan sistem layanan keuangan digital. Sehingga fasilitas pendukung yang memadai semakin memperkuat keputusan mereka untuk memanfaatkan layanan ini.

Sehingga fasilitas pendukung yang memadai semakin memperkuat keputusan mereka untuk memanfaatkan layanan ini. Dengan demikian, peningkatan fasilitas pendukung dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong ketertarikan masyarakat dalam memanfaatkan layanan *p2p lending*. Literatur mendukung ketersediaan fasilitas pendukung merupakan bagian penting dari kerangka model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Venkatesh et al., 2003).

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menentukan ketertarikan dalam menggunakan layanan *p2p lending*, meliputi ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan fasilitas pendukung. Temuan penelitian memperlihatkan ekspektasi kinerja dan pengaruh sosial tidak berdampak signifikan terhadap minat masyarakat dalam menggunakan layanan *p2p lending*. Hal ini menunjukkan bahwa harapan terhadap peningkatan kinerja seseorang serta lingkungan dan masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan pendanaan tidak cukup mendorong adopsi layanan ini. Sebaliknya, ekspektasi usaha dan fasilitas pendukung terbukti memiliki pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa kemudahan dalam penggunaan serta ketersediaan infrastruktur pendukung menjadi faktor utama dalam menentukan minat pengguna.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya mengkaji faktor-faktor tertentu tanpa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki berpengaruh. Terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian mengakibatkan keterbatasan dalam pencapaian hasil yang optimal. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak variabel yang akan diteliti beserta teori yang akan diuji serta memperluas sampel penelitian agar data yang diperoleh lebih detail, luas, akurat, dan mendalam.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi penyedia layanan *p2p lending* dalam meningkatkan transparansi serta kemudahan penggunaan platform mereka. Penyedia layanan perlu memperjelas skema biaya, mengurangi hambatan administrasi, serta meningkatkan kepercayaan pengguna melalui regulasi yang lebih ketat dan edukasi finansial. Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa tidak semua faktor dalam model adopsi teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap ketertarikan untuk menggunakan layanan *p2p lending*.

Referensi :

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arnawati, G., Kuncara, A., & Setiawan, D. (2023). *Jurnal Inovasi Terbuka : Teknologi , Pasar , dan Kompleksitas Analisis penerimaan teknologi finansial terhadap pinjaman peer to peer (P2P) lending dengan menggunakan model penerimaan teknologi yang diperluas*. 9(2018).
- Bajunaid, K., Hussin, N., & Kamarudin, S. (2023). Behavioral intention to adopt FinTech services: An extension of unified theory of acceptance and use of technology. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100010. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100010>
- Berger, S. C., & Gleisner, F. (2009). Emergence of Financial Intermediaries in Electronic Markets: The Case of Online P2P Lending. *Business Research*, 2(1), 39–65. <https://doi.org/10.1007/BF03343528>
- Bhattacherjee, A. (2001). Bhattacherjee/Information Systems Continuance MIS Quarterly UNDERSTANDING INFORMATION SYSTEMS CONTINUANCE: AN EXPECTATION-CONFIRMATION MODEL1 Motivation for the Study. *MIS Quarterly*, 25(3), 351–370.
- Burney, D. S. M. A., Mahmood, N., & Abbas, Z. (2010). Information and Communication Technology in Healthcare Management Systems: Prospects for Developing Countries. *International Journal of Computer Applications*, 4(2), 27–32. <https://doi.org/10.5120/801-1138>
- Hasanuddin, U., Maret, U. S., & Tanjungpura, U. (2024). 13151-41514-1-Pb. 08(02), 1–14.
- Hasibuan, H. T. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Layanan Financial Technology Peer To Peer Lending Syariah. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1201. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i05.p10>
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 77 /POJK.01/2016 TENTANG LAYANAN PINJAM MEMINJAM UANG BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–29. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-77-POJK.01-2016/SAL-POJK_Fintech.pdf
- Paramita, E. D. C. E. R. (2023). Determinan Minat dan Perilaku Penggunaan QRIS sebagai Metode Pembayaran Digital dengan Model Extended UTAUT. *Determinan Minat Dan Perilaku Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Digital Dengan Model Extended UTAUT*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/124354>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS quarterly*, 425–478.
- Wang, J., Zhang, S., Liu, B., & Zhang, L. (2023). Decision Making with the Use of Digital Inclusive Financial Systems by New Agricultural Management Entities in Guangdong

- Province, China: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology-Based Structural Equation Modeling Analysis. *Systems*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/systems11100513>
- Yusuf, M., & Gilbert Waani, D. H. (2024). Behavioral Intention Fintech Peer to Peer Lending For Young Entrepreneurs in North Sulawesi. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(2). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i2.4493>
- Yusuf, M., & Gilbert Waani, D. H. (2024). Behavioral Intention Fintech Peer to Peer Lending For Young Entrepreneurs in North Sulawesi. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(2). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i2.4493>